



Studi Kritis terhadap Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Mengisi Spiritualisasi Ilmu Pengetahuan

Suni Subagja,^{1*} Serly Amalia,²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹*sunisubagja4@gmail.com*, ²*serlyamall22@gmail.com*,

Received : 16/12/2025

Revised:21/02/2026

Approved:09/03/2026

Abstract

Mahabbah and ma'rifah are two fundamental concepts in the Sufi tradition that represent the dimensions of spiritual love and divine knowledge in the relationship between humans and Allah SWT. This study aims to analyze the meaning, conceptual basis, and relationship between mahabbah and ma'rifah in the framework of Islamic spirituality, while also examining their relevance to modern human life, which often experiences a crisis of meaning and inner emptiness. This study uses a qualitative method with a library research approach sourced from the Qur'an, Prophetic hadith, and classical and contemporary Sufi literature. Data analysis is conducted descriptively and analytically through the processes of collection, reduction, interpretation, and conclusion drawing. The results of the study show that mahabbah is a sincere and total spiritual love for Allah without worldly expectations, while ma'rifah is an inner recognition of Allah obtained through purification of the heart and divine grace. These two concepts are complementary and inseparable in the spiritual journey of a Sufi, as reflected in the thoughts of Sufi figures such as Rabi'ah al-'Adawiyah, Dhu'n-Nun al-Mishri, and al-Ghazali. Mahabbah gives rise to an existential closeness to God, while ma'rifah deepens spiritual awareness and moral transformation. Thus, mahabbah and ma'rifah can be seen as the main foundations of Sufism that remain relevant in building meaningful Islamic spirituality amid the challenges of contemporary life.

Keywords: Islamic Spirituality, Mahabbah, Ma'rifah, Sufism,

Abstrak

Mahabbah dan ma'rifah merupakan bagian penting dalam maqamat yang tegak di dalam kalbu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian, landasan konseptual, serta keterkaitan antara mahabbah dan ma'rifah dalam kerangka spiritualitas Islam, sekaligus menelaah relevansinya bagi kehidupan manusia modern yang kerap mengalami krisis makna dan kekosongan batin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library



research) yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis Nabi, serta literatur tasawuf klasik dan kontemporer. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah merupakan kecintaan ruhiah yang tulus dan total kepada Allah tanpa pamrih duniawi, sedangkan ma'rifah adalah pengenalan batiniah terhadap Allah yang diperoleh melalui penyucian hati dan anugerah Ilahi. Kedua konsep ini bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan spiritual seorang sufi, sebagaimana tercermin dalam pemikiran tokoh-tokoh tasawuf seperti Rabi'ah al-'Adawiyah, Dhu'n-Nun al-Mishri, dan al-Ghazali. Ma'rifah akan melahirkan mahabbah. Dengan demikian, mahabbah dan ma'rifah dapat dipandang sebagai fondasi utama tasawuf yang tetap relevan dalam membangun spiritualitas Islam yang bermakna di tengah tantangan kehidupan kontemporer.

Kata kunci: Mahabbah, Ma'rifah, Tasawuf, Spiritualitas Islam.

Pendahuluan

Kehidupan manusia modern sering kali dicirikan oleh pencapaian ilmu dan teknologi yang luar biasa, namun di sisi lain banyak yang mengalami kekosongan batin, gelisah, dan kehilangan arah makna (Putra et al., 2025). Dalam konteks keislaman, aspek spiritual sering kali terabaikan sehingga kecintaan kepada Allah Swt. (*mahabbah*) dan pengenalan batin kepada-Nya (*ma'rifah*) menjadi sesuatu yang sangat penting untuk disoroti dalam studi tasawuf dan kehidupan manusia secara umum (Putra et al., 2025).

Konsep *mahabbah* bukan sekadar rasa cinta biasa, tetapi cinta yang bersifat total kepada Allah, bukan karena takut neraka ataupun mengharap surga saja, melainkan karena sadar akan keindahan, kebesaran, dan kemaha-Pemilik-Nya (Br & Syamsuddin, 2025). Sebagai contoh, dalam kajian disebutkan bahwa bagi kaum sufi, *syauq* (kerinduan) merupakan keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, dalam pandangan kaum sufi adalah Allah Swt., sehingga dibutuhkan usaha yang keras untuk mencapainya (Bakri, 2020).

Konsep *ma'rifah* yaitu pengenalan mendalam terhadap Allah yang menjadi landasan bagi terbentuknya mahabbah tersebut. *Ma'rifah* merupakan proses yang tidak mengenal batas akhir sebab semakin tahu seorang sufi tentang Tuhan ia akan semakin terdorong untuk mengetahui Tuhan lebih jauh dan mendalam lagi (Al-Gazzali, 1982).

Hubungan antara *mahabbah* dan *ma'rifah* menjadi sangat relevan, karena tanpa *ma'rifah* yang memadai, cinta kepada Allah bisa jadi dangkal atau bersifat emosional semata; sedangkan tanpa *mahabbah*, pengetahuan batin tentang Allah bisa berhenti pada sekadar intelektual. Bagi Al-Ghazali, *mahabbah* dan *ma'rifah* ibarat dua sisi mata uang yang

sama. Cinta sejati (*mahabbah*) mengantarkan pada pengenalan hakiki (*ma'rifah*), dan pengenalan hakiki itu akan semakin memperdalam cinta. Puncak dari perjalanan spiritual ini adalah tercapainya kebahagiaan hakiki, di mana seorang hamba tidak hanya tahu tentang Tuhannya, tetapi juga mencintai-Nya dan merasakan keintiman dengan-Nya melalui hatinya yang bersih (Al-Ghazali, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini hadir dengan latar belakang bahwa dalam konteks keilmuan dan spiritualitas Islam, perlunya kajian mendalam terhadap kedua konsep tersebut. Bagaimana mereka dipahami, bagaimana keduanya saling berkaitan, serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Tujuannya bukan sekadar menambah teori, tetapi memberi arah bagi mahasiswa dan praktisi spiritual untuk menggerakkan hati dan pikiran menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Lebih lanjut, karena penulis berada di lingkungan akademik yang banyak dipenuhi dengan tuntutan ilmiah dan rasionalitas, maka integrasi antara cinta spiritual dan pengetahuan *ilahiah* (batin) melalui *mahabbah* dan *ma'rifah* menjadi jembatan penting agar ilmupun tidak kosong makna, dan cinta pun tidak buta tanpa arah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas: pengertian *mahabbah* dan *ma'rifah*, serta sumber ajarannya dalam Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbasis pada kajian perpustakaan berbasis sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari Ihya Ulum al-Din. Sumber sekunder penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan tasawuf. Pengumpulan sumber ini dilakukan dengan studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dengan mengumpulkan sumber, kemudian dilakukan reduksi data untuk mendapatkandata yang relevan. Setelah itu, dilakukan interpretasi data dan penarikan kesimpulan (Fiantika et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Etimologi dan Pengertian Inti Mahabbah

Secara etimologis, *mahabbah* (محبة) berakar dari akar kata Arab *ahabba* (أحب), yang menyiratkan cinta mendalam dan penuh kasih, setara dengan sifat ilahi *al-Wadud* sangat penyayang. Dalam konteks kisah Zulaikha, *mahabbah* dimaknai sebagai gelora cinta yang merasuk hingga ke *syaghaf* (selaput jantung), sehingga menutupi fungsi akal dan mendorong perilaku di luar pertimbangan rasional. Dalam tasawuf, kondisi ini menjadi metafora bagi cinta ilahi yang sejati: ketika seorang hamba begitu larut (*fana'*) dalam cinta kepada Allah, ia melepaskan kalkulasi duniawi dan egonya. Cinta yang awalnya "buta" ini, melalui proses pemurnian dan ujian, justru menjadi jalan terbukanya *ma'rifah*—pengenalan mendalam

kepada Tuhan yang tidak lagi bergantung pada logika, melainkan pada penyaksian hati (*musyahadah*) (Jamil, 2023).

Analisis mendalam menunjukkan bahwa *mahabbah* bukan sekadar emosi, melainkan *hal* (keadaan jiwa) yang mulia: hamba menyaksikan kemutlakan Allah, dan balasannya, Allah membalas cinta tersebut. Definisi utamanya mencakup kepatuhan total kepada Tuhan (memeluk perintah-Nya dan membenci pelanggaran), penyerahan diri sepenuhnya, serta pengosongan hati dari segala fana demi Yang Abadi. Tujuan akhirnya adalah kenikmatan batiniah (*bathiniyah*) yang transenden, sulit diungkapkan kata-kata, mirip orgasme spiritual yang hidup dan abadi—berbeda dengan cinta pada yang sementara, yang pasti musnah (Amesta & Sopingi, 2025).

Al-Sarraj, dalam karyanya tentang tasawuf, membagi *mahabbah* menjadi tiga tingkatan progresif, mencerminkan perjalanan jiwa dari ingatan biasa menuju penyatuan mutlak. Tingkat pertama, *cinta biasa*, ditandai zikir konstan, pengagungan nama-nama Allah, dan kegembiraan dalam dialog batin dengan-Nya—sebuah fondasi afektif yang membangun kesadaran harian. Tingkat kedua, *cinta shiddiq* (orang benar), melibatkan pengenalan mendalam akan kebesaran, kekuasaan, dan ilmu Allah; tabir ego tersingkap, rahasia ilahi terlihat, dan kehendak pribadi lenyap digantikan rindu abadi. Puncaknya, *cinta 'arif* (yang mengenal), di mana subjek cinta lenyap; yang tersisa hanyalah Dzat yang Dicintai, dengan sifat-Nya meresap ke dalam jiwa pencinta. Analisis ini mengungkap dinamika transformasional: setiap tingkat mengikis lapisan ego, menuju fana (kehanaan diri) dan baqa (kekal dalam Allah), menjadikan *mahabbah* sebagai proses evolusi spiritual yang hierarkis (al-Sarraj, 2002).

Harun Nasution, mengutip al-Sarraj, mengidentifikasi tiga alat metafisik untuk relasi dengan Tuhan, berjenjang dari kasar ke halus: *al-qolb* (hati sanubari) untuk mengetahui sifat-sifat Allah melalui intuisi; *ruh* (jiwa) untuk mencinta-Nya dengan gairah mendalam; dan *sir* (rahasia), yang paling subtil, untuk melihat kemutlakan-Nya. Secara analitis, hierarki ini mencerminkan ontologi sufi: qolb sebagai pintu masuk pengetahuan, ruh sebagai jembatan afeksi, dan sir sebagai puncak penglihatan langsung. Ketiganya saling melengkapi, menjelaskan bagaimana *mahabbah* bukanlah usaha semata, melainkan pengaktifan potensi batiniah yang bawaan, memungkinkan hamba berhubungan dengan Yang Maha Transenden (Nasution, 2008).

Mahabbah dan *ma'rifah* (pengetahuan intuitif tentang Tuhan) adalah kembar tak terpisahkan dalam tasawuf, saling memperkuat seperti akar dan buah. *Mahabbah* tumbuh dari *ma'rifah* (cinta lahir dari pengenalan), sementara *ma'rifah* diperdalam oleh

mahabbah—siklus dinamis yang menciptakan kedekatan ruhiah. Perdebatan urutan menambah kedalaman: Dhu'n-Nun al-Mishri melihat *ma'rifah* sebagai tujuan *mahabbah*; al-Ghazali membaliknya, dengan *mahabbah* sebagai manifestasi *ma'rifah*; sementara literatur sufi lain menempatkan *mahabbah* lebih tinggi, sebagai perasaan cinta rohani versus pengetahuan hati. Analisis kritis mengungkap bahwa perbedaan ini bukan kontradiksi, melainkan spektrum: *ma'rifah* memberi fondasi intelektual-batiniah, *mahabbah* menginfuskannya dengan ekstasi, bersama-sama mencapai puncak kesalehan sebagai pencarian kebenaran.

Rabi'ah al-'Adawiyah (713-801 M) adalah pelopor mutlak, memperkenalkan *al-hubb al-ilahi*—cinta murni tanpa pamrih surga atau ketakutan neraka, semata karena keagungan Allah (Al-Gazzali, 1982). Cintanya manifestasi ganda: ingatan konstan (cinta karena diri sendiri) dan penglihatan ilahi (cinta karena Tuhan). Dhu'n-Nun al-Mishri melengkapi dengan tanda *mahabbah*: ketidakbutuhan pada selain Allah, meski ia menyeimbangkannya dengan cinta kepada Nabi Muhammad SAW—berbeda dari Rabi'ah yang tampak melupakan Rasul demi fokus ilahi. Analisis komparatif menyoro ti evolusi: Rabi'ah radikal dalam kemurnian, Dhu'n-Nun integratif dengan sunnah, bersama-sama membentuk fondasi tasawuf yang holistik.

Pada intinya, *mahabbah* mewujudkan esensi tasawuf sebagai penyerahan total, diibaratkan seniman yang melukis bukan untuk upah atau hukuman, melainkan demi penyatuan dengan Keindahan Mutlak. Konsep ini bukan abstraksi, melainkan realitas hidup yang mengantarkan pada ekstasi spiritual abadi.

Etimologi dan Esensi Ma'rifah sebagai Gnosis Ilahi

Secara etimologis, *ma'rifah* (معرفة) berasal dari akar 'arafa (يعرف), yang menyiratkan pengenalan mendalam atau pengetahuan intuitif, setara dengan *gnosis* dalam tradisi Barat. Dalam tasawuf, *ma'rifah* bukan sekadar ilmu rasional, melainkan pengalaman spiritual di mana sufi mengenal hakikat Allah pada maqam tertentu—ujung perjalanan dari pengetahuan zahir menuju rahasia batiniah agama. Analisis mendalam mengungkap *ma'rifah* sebagai pengetahuan transenden: objeknya bukan fenomena lahiriah, tapi esensi ilahi yang disaksikan langsung melalui kalbu, bebas dari hijab (tabir). Ia melampaui ilmu umum, menjadi puncak ekstasi spiritual bersama *mahabbah*, kembar dua yang mencerminkan ikatan intim sufi dengan Tuhan—di mana pengetahuan memicu cinta, dan cinta memperdalam pengenalan.

Bagi sufi seperti Dhu'n-Nun al-Mishri dikenal sebagai bapak *ma'rifah*. *Ma'rifah* adalah tujuan utama dan tingkat tertinggi, dicapai setelah melewati *maqamat* seperti tobat,

tawakal, sabar, ridha, dan *mahabbah*. Ia merupakan *hal* (keadaan) sekaligus *maqam* (stasioner), di mana jiwa suci menerima cahaya ilahi langsung. Analisis hierarkis menunjukkan *ma'rifah* sebagai klimaks tasawuf: bukan akumulasi pengetahuan, tapi iluminasi yang mengubah persepsi realitas, mirip orgasme spiritual yang menyatukan hamba dengan Yang Disaksikan. Metafor pendakian gunung mengilustrasikannya dengan apik bukan sekadar mencapai puncak (ilmu), tapi meresapi udara murni dan kabut ilahi (anugerah Tuhan) yang memungkinkan perjalanan itu sendiri (Al-Qusyairi, 1966).

Ma'rifah diperoleh sebagai pemberian Tuhan melalui *kasyf* (penyingkapan), *musyahadah* (penyaksian), *dzauq* (cita rasa), ilham, dan faidh—utamanya oleh wali khusus tanpa perantara, seperti ditegaskan al-Ghazali. Tiga alat spiritual berjenjang memfasilitasi ini: *al-qalb* (hati sanubari) sebagai mata hati untuk mengetahui sifat-sifat Allah (lebih unggul dari 'aql rasional); *ruh* untuk mencinta; dan *sirr* (rahasia), yang paling halus, untuk melihat Tuhan setelah qalb dan ruh kosong suci. Secara analitis, hierarki ini mencerminkan ontologi sufi: dari pengetahuan intuitif (qalb), afeksi (ruh), hingga penglihatan langsung (sirr), di mana cahaya ilahi (*nur*) memancar ke hati yang siap, menjadikan ma'rifah anugerah mutlak, bukan usaha semata (Al-Ghazali, 2008).

Tingkatan Pengetahuan Menurut Dhu'n-Nun al-Mishri

Dhu'n-Nun membagi pengenalan Tuhan menjadi tiga tingkat progresif, menyoroti superioritas ma'rifah:

- Pengetahuan awam: Berdasarkan syahadat dan ajaran agama, tanpa pembuktian logis—fondasi iman dasar.
- Pengetahuan ulama: Melalui akal dan logika, terbatas pada rasionalitas.
- Ma'rifah sufi: Penyaksian langsung via hati sanubari, di mana sufi melihat esensi Tuhan.

Ungkapan ikoniknya, "*Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan*" (*Araftu Rabbi bi Rabbi wa law la Rabbi lamma araftu Rabbi*) menegaskan sumber ilahi: ma'rifah adalah pembukaan tabir oleh Tuhan sendiri. Analisis ini mengkritik batas epistemologi konvensional, menempatkan hati sebagai instrumen gnosis sejati (Helmy, 2020). Ma'rifah dan mahabbah saling terkait sebagai dua wajah hubungan sufi-Tuhan, dengan perdebatan urutan yang memperkaya diskursus:

Sufi	Urutan Prioritas	Analisis Singkat
Dhu'n-Nun Mishri	al- Mahabbah Ma'rifah	→ Cinta sebagai jalan menuju pengenalan puncak.
Al-Ghazali	Ma'rifah Mahabbah	→ Pengetahuan mendahului, cinta sebagai manifestasinya.
Sufi lain	Mahabbah Ma'rifah	> Cinta rohani (ruh) lebih tinggi daripada pengetahuan hati (qalb).

Pandangan umum cinta tumbuh dari pengenalan menjembatani *ma'rifah* memberi fondasi, mahabbah mengintensifikannya, menciptakan siklus transendental. *'Arif billah* ('arif sejati) tercermin dalam akhlak, cahaya *ma'rifah* tak redupkan kerendahan hati, taat syariat batiniyah-lahiriah, dan nikmat Allah tak picu pelanggaran. Fondasi syar'i mahabbah dari Al-Qur'an (Al-Maidah:54; Ali 'Imran:31) dan Hadis Qudsi menekankan timbal balik cinta ilahi, dihidupkan Rabi'ah al-'Adawiyah via *al-hubb al-ilahi* murni (tanpa pamrih surga/neraka). Ma'rifah berakar pada Dhu'n-Nun, dengan qalb dan sirr sebagai alat, sumber hakiki dari kasyf ilahi. Analisis komprehensif mengungkap keduanya sebagai fondasi tasawuf: mahabbah (ruh) dan ma'rifah (qalb) menyatu dalam pencarian kebenaran, di mana cinta dan pengetahuan membentuk ekstasi abadi.

Kesimpulan

Artikel ini membahas dua konsep penting dalam tasawuf, yaitu mahabbah (cinta spiritual kepada Allah) dan ma'rifah (pengetahuan atau pengenalan Ilahi). Mahabbah merupakan kecintaan ruhiyah yang mendalam kepada Allah, sedangkan ma'rifah adalah pengetahuan batin yang diperoleh langsung dari Tuhan melalui mata hati. Kedua konsep ini sangat berkaitan dan saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Mahabbah menuntut cinta yang tulus tanpa pamrih dan merupakan manifestasi pengenalan ma'rifah bagi Al-Ghazali. Tokoh-tokoh penting seperti Rabi'ah al-Adawiyah dan Dzunnun al-Mishri menjadi pelopor konsep mahabbah dan ma'rifah. Sumber utama dari kedua konsep ini adalah Al-Qur'an, Hadis, dan pengalaman spiritual sufi. Keduanya menjadi fondasi penting dalam pengembangan spiritualitas Islam yang dapat memberikan makna mendalam bagi kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Al-Gazzali, A. H. (1982). *Ihya' 'ulum Al-Din*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumiddin 9: Zuhud, Cinta Dan Kematian*. Republika Penerbit.
- Al-Qusyairi, A. A. Q. (1966). *Al-Risālah Al-Qusyairiyyah* ('Abd Al-Ḥalīm Maḥmūd. Dār Al-Ta'rif.
- Al-Sarraj, A. N. (2002). *Al-Luma': Lajnah Nashr At-Turats Ash-Shufi*, Terj Oleh Wasmukan Dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti.
- Amesta, P. F., & Sopingi, I. (2025). Mahabah Al-Rasul Sebagai Benteng Spiritual Muslim: Telaah Kitab Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(04), 68–80.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf*. Surakarta: Efudepress.
- Br, A. N., & Syamsuddin, D. (2025). Langkah Spiritual: Pendekatan Metodologis Menuju Puncak Capaian Sufistik. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 1–11.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Helmy, M. I. (2020). Teori Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri. *Journal Of Islamic Law And Studies*, 4(1), 61.
- Jamil, M. (2023). Nilai-Nilai Mahabbah Dalam Novel Cinta Kontroversial Yusuf Dan Zulaikha Karya Nuruddin Abdurrahman Jami'(1414-1492m). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.
- Putra, Z., Thalib, S. B., Arifin, M., Murdiansyah, E. B., & Prasetyo, B. E. (2025). Sufisme Urban: Oase Ketenangan Batin Di Tengah Hiruk Pikuk Modernitas. *Spiritualita*, 9(2), 110–121.